Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Integrasi Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral dalam Geguritan "Nurani Peduli" pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Ali Imron[1*], Ari Saidul Mujazin[2]
[1] Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
[2] Madrasah Ibtidaiyah Miftahus Shibyan Semarang, Indonesia
*Correspondence: aliimron@unwahas.ac.id
https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.402

ABSTRACT

Moral education plays an important role in forming superior human beings. This paper aims to describe the moral values contained in poetry or geguritan "Nurani Peduli" by Handoyo Wibowo and look at the process of internalizing these moral values in students of the Baitul Huda Islamic elementary school Semarang city through the Javanese language course. In addition, this paper also aims to see the implications of internalizing these moral values for students. This paper uses a qualitative-phenomenological type of research that uses students, teachers, and school principals as research subjects. Based on the results of the study it was concluded that: First, the moral values contained in geguritan include harmony, wisdom, humility, awareness, and development of taste. Second, the internalization process is carried out in three stages, namely the information stage by providing material on the moral values contained in Geguritan "Nurani Peduli", the appreciation stage through direction and guidance and exemplary students, and the value application stage by providing motivation and encouragement to students to apply good grades in the form of actions. Third, the implications of internalization can be seen from three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor. Characterized by the integration of learning materials with an attitude of empathy, awareness, tolerance, and a sense of responsibility in social life.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 14-10-2022
Revised: 26-11-2022
Accepted: 30-11-2022

Keywords:
Internalizing;
Islamic Elementary School;
Moral Education;
Nurani Peduli Poetry;

ABSTRAK

Pendidikan moral disinyalir berperan penting dalam membentuk manusia unggul. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Geguritan "Nurani Peduli" karya Handoyo Wibowo dan melihat proses internalisasi nilai moral tersebut pada siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda kota Semarang melalui matapelajaran Bahasa Jawa. Selain itu tulisan ini juga bertujuan untuk melihat implikasi internalisasi nilai-nilai moral tersebut terhadap siswa siswi. Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-fenomenologis yang menjadikan siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: *Pertama,* nilai moral yang terkandung di dalam geguritan mencakup kerukunan, kebijaksanaan, rendah hati, sikap *eling*, dan pengembangan rasa. *Kedua,* proses internalisasi dilakukan pada tiga tahap, yaitu tahap informasi dengan memberikan materi nilai-nilai moral yang terdapat pada Geguritan "Nurani Peduli", tahap penghayatan melalui arahan dan bimbingan serta keteladanan kepada peserta didik, dan tahap aplikasi nilai dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. *Ketiga,* implikasi internalisasi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diitandai dengan adanya integrasi materi pembelajaran dengan sikap empati, *eling*, toleransi, dan rasa tanggungjawab dalam kehidupan sosial.

Histori Artikel
Diterima: 14-10-2022
Direvisi: 26-11-2022
Disetujui: 30-11-2022

Kata Kunci:
Internalisasi;
Madrasah Ibtidaiyah;
Pendidikan Moral;
Geguritan Nurani Peduli;

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.[1] Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas.[2] Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.[3]

Pendidikan tentang nilai-nilai moral yang membentuk karakter siswa pada saat ini menjadi topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Hal ini dikarenakan pendidikan moral sangatlah penting ditanamkan pada anak usia dini dan diterapkan di dunia pendidikan. Nilai moral dan karakter seseorang tidak dapat terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu.[4] Fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah saat ini sangat berbeda dengan apa yang diharapkan, hampir seluruh suasana pembelajaran dibangun lebih menekankan pada pencapaian konsep semata tanpamemberikan kesempatan pada siswa untuk membentuk karakter. Lickona menyebutkan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral '*moral knowing*', perasaan tentang moral *'moral felling*', dan perilaku tentang moral *'moral behavior*'.[5] Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting, sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rasul tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Hal ini sejalan dengan QS *Al-Ahzab* 33:21, yang artinya *'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah'.* Para ulama sepakat bahwa sebaik-baik akhlak adalah akhlak Nabi Muhammad saw.[6] Akhlak berkaitan erat dengan budi pekerti,[7] tata krama dan tingkah laku manusia yang dapat menjaga hubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan.[8]

---

[1] Arif Shaifudin, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2014): 198–223.

[2] Sutiono Sutiono, "Education From Islamic Perspective," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (July 10, 2021): 312–30, https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1453.

[3] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 42.

[4] Mokhamad Ali Musyaffa' and Abd Haris, "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (April 28, 2022): 1–15.

[5] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 51.

[6] Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99–112, https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658.

[7] Djaswidi Al Hamdani, "The Character Education In Islamic Education Viewpoint," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 98–109, https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614.

[8] Arif Widodo, "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat)," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (July 7, 2020), https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562.

Pendidikan moral tentu sangat penting diterapkan di setiap sekolah-sekolah. Mengingat bahwa banyak sekali problematika kenakalan siswa dan remaja yang terjadi sekarang ini. Seperti beberapa kasus yang terjadi di tahun 2020 mengenai kenakalan remaja. Di antaranya adalah terdapat enam pelajar SMK diamankan jajaran Polsek Semarang Utara karena diduga terlibat aksi tawuran. Petugas juga menyita tiga senjata tajam (sajam) jenis celurit.[9] Selain itu terdapat tujuh pelajar kelas 3 SMA swasta di Kota Semarang diamankan Polsek Semarang Barat lantaran membuat resah warga sekitar Banjir Kanal Barat (BKB), Jalan Madukuro, Semarang Barat. Para pelajar tersebut diketahui tengah berpesta minumas keras (miras) lokalan yakni *congyang* di depan Kantor Dinas Damkar Kota Semarang.[10] Bahkan, baru-baru ini aparat Kepolisian Sektor (Polsek) Pedurungan meringkus 14 remaja yang telah melakukan penganiayaan terhadap warga di sebuah warung di Jl. Woltermongisidi, Kota Semarang. Akibat penyerangan itu, dua orang mengalami luka sabetan dan bacokan hingga harus dibawa ke rumah sakit.[11] Beberapa contoh di atas menjadi bahan kritikan keras bagi dunia pendidikan, khususnya metode pengajaran di dalam kelas sendiri.

Pengajaran peserta didik terkait pemahaman nila–nilai moral dapat menggunakan berbagai macam metode, salah satunya dengan metode pengajaran di mata pelajaran bahasa Jawa dengan materi fokus geguritan. Geguritan adalah puisi atau sajak bebas yang ditulis dalam bahasa Jawa. Kata /geguritan/ berasal dari kata /gurit/ yang berarti 'tulisan', 'kidung', 'tembang', dan 'tembung'. Dalam bahasa Kawi, kata /gurit/ berarti 'goresan', 'penulisan' dan 'tembung' yang disusun dengan sangat indah dan penuh makna.[12] Sedangkan arti geguritan yang berasal dari kata /gurit/ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti 'sajak' atau 'syair'. Geguritan memiliki arti yaitu sebuah karya sastra yang berbentuk syair atau puisi yang dibacakan dengan irama atau tembang dengan perpaduan suara yang indah.[13]

Dalam artikel ini, penulis menggunakan geguritan nilai moral karya Handyo Wibowo "Nurani Peduli" edisi kedua sebagai objek penelitian. Selanjutnya geguritan tersebut digunakan untuk meneliti internalisasi nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagai bahan ajar bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Kota Semarang (selanjutnya disingkat MI Baitul Huda Kota Semarang).[14] Nurani Peduli adalah antologi geguritan yang ditulis oleh seorang keturunan Tionghoa, Handoyo Wibowo. Geguritan karya Handoyo Wibowo berisi ajaran yang menganjurkan keselarasan dan keseimbangan hidup yang

---

[9] Ap Ap, "Siswa SMK Tawuran, Bawa Celurit Dan Gir," RADARSEMARANG.ID, January 11, 2020, https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2020/01/11/siswa-smk-tawuran-bawa-celurit-dan-gir/.

[10] Akhtur Gumilang, "7 Pelajar Pesta Congyang Di Depan Kantor Damkar Semarang, Lepas Penat Seusai Ujian Praktik Sekolah - Halaman All - Tribunjateng.Com," accessed November 16, 2022, https://jateng.tribunnews.com/2020/02/25/7-pelajar-pesta-congyang-di-depan-kantor-damkar-semarang-lepas-penat-seusai-ujian-praktik-sekolah?page=all.

[11] Imam Yudha Saputera, "Penganiayaan Semarang Dilakoni 14 Remaja - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi," accessed November 20, 2022, https://www.solopos.com/14-remaja-semarang-diringkus-polisi-gara-gara-aniaya-warga-di-jalan-1047995.

[12] Ni Wayan Murniti, "Kualitas Estetis Karya Sastra Geguritan," *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 2, no. 1 (April 25, 2022): 46–53.

[13] Bagus Wahyu Setyawan and Kundharu Saddhono, "Gaya Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo Dalam Antologi 'Geguritan Abang Mbranang,'" *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2020): 142–55, https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618.

[14] Wibowo Handoyo, *Buku Kedua Kumpulan Sajak Dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli* (Yogyakarta: Komunitas Sastra Indonesia, 2002), 386.

tertuang dalam teori *Yin-Yang* yang memuat pesan manusia akan kembali kepada Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, ada dua tema yang terkandung dalam tujuh Geguritan Handoyo Wibowo yang termuat dalam "Nurani Peduli" edisi kedua. Tema pertama adalah tema cinta dan yang kedua tentang hakikat hidup yang mengandung ajaran moral. Geguritan yang termasuk dalam geguritan dengan tema cinta antara lain: *Kapacu, Ca tuk Lan, Basil* dan *Mbok e*. Sedangkan yang termasuk dalam geguritan ajaran moral yang bertema geguritan *Ngrasani, Tentrem* dan *Peduli*.[15]

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini dan telah peneliti gunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian ini. Pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Ayu Warnaningrum dan Sudartomo yang meneliti gaya bahasa dalam Geguritan Handoyo Wibowo. Keduanya menggunakan jenis penilitain kualitatif pustaka dengan metode analisis data agih dan padan translasional. Di antara hasil penelitian yang didapatkan adalah (1) di dalam geguritan karya Handoyo Wibowo terdapat pemadatan kata akronim seperti kata */ngrasani/* merupakan singkatan dari *ngasorake rasa nurani* dan kata */tentrem/* yang memiliki kepanjangan "*tetenger trenyuhayem"*, (2) diksi yang digunakan dalam karya tersebut berupa kata benda abstrak, kata benda konkret, dan kata bermakna konotasi, (3) *fone* yang sering digunakan adalah asonansi /a/ dan /i/, dan (4) majas yang digunakan dalam geguritan tersebut mencakup majas simile, metafora, personifikasi, hiperbola, alegori, dan epos.[16] Peneliti melihat bahwa artikel tersebut memiliki distingsi dari aspek teori yang digunakan dan tujuan penelitian. Tulisan ini berupaya untuk menerangkan nilai-nilai moral di dalam geguritan Handoyo Wibowo dan menjelaskan bagaimana bentuk internalisasinya pada siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Ervina Maimunah,[17] yang meneliti tentang problemetika sosial dan nilai moral dalam buku kedua kumpulan sajak dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli serta relevensinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra Jawa di sekolah menengah pertama. Peneliti ini memfokuskan penelitian pada hal-hal berikut: problematika sosial, nilai moral, serta relevensi buku kedua kumpulan sajak dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa buku Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra jawa di Sekolah Menengah Pertama dan memiliki pengaruh dalam mengentaskan problematika sosial dan moral peserta didik. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan penelitian Ervina Maimunah dengan penelitian ini adalah penelitian Ervina Maimunah melakukan penelitian di sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian ini di lakukan di MI Baitul Huda Kota Semarang. Persamaan penelitian Ervina Maimunah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral dalam Geguritan Handoyo Wibowo nurani peduli sebagai bahan ajar Bahasa Jawa.

Selanjutnya terdapat penelitian yang diteliti oleh Dian Safitri, yang melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran

[15] Handoyo, 54.

[16] Ayu Warnaningrum and Sudartomo Macaryus, "Gaya Bahasa 10 Geguritan Dalam Antologi Nurani Peduli Karya Handoyo Wibowo," *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (December 15, 2015): 133–50, https://doi.org/10.30738/caraka.v2i1.1655.

[17] Ervina Maimunah, "Problemetika Sosial Dan Nilai Moral Dalam Buku Kedua Kumpulan Sajak Dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli Serta Relevensinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Jawa Di Sekolah Menengah Pertama" (Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, 2017), 43.

Aqidah Akhlak Di MIN 6 Demak".[18] Peneliti ini memfokuskan penelitian pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 6 Demak. Perbedaan penelitian Dian Safitri dengan penelitian ini adalah penelitian Dian Safitri lebih focus pada pengembangan bahan ajar dan tidak menentukan buku tertentu. Sedangkan penelitian ini lebih mngacu pada internalisasi nilai moral dalam Geguritan Handoyo Wibowo "Nurani Peduli" sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Kota Semarang. Dengan demikian, tampak bahwa dalam tulisan ini, peneliti sudah menentukan buku ajarnya dalam upaya pengajaran moral atau akhlak. Adapun persamaan penelitian Dian Safitri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bahan ajar.

Selain itu terdapat penelitian yang diteliti oleh M. Khotibul Umam yang melakukan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai Niai Pendidikan Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren Al Ulya Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal". Penelitian ini memfokuskan penelitian pada internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santri pondok pesantren tanpa penjelasan yang spesifik mengani media yang digunakan. Perbedaan penelitian M. Khotibul Umam dengan penelitian ini adalah penelitian M. Khotibul Umam menggunakan subyek penelitian berupa Santri Pondok Pesantren Al Ulya Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebagai informan. Sedangkan penelitian ini dilakukan di MI Baitul Huda Kota Semarang sebagai lokus penelitian dan menjadikan Geguritan Handoyo Wibowo "Nurani Peduli" sebagai bahan ajar Bahasa Jawa untuk menanamkan nilai-nilai moral di dalamnya kepada para siswa. Persamaan penelitian M. Khotibul Umam dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral.[19]

Berdasarkan uraian di atas, penulis percaya bahwa tulisan ini masih sangat relevan untuk dipublikasikan, karena belum ditemukan peneliti atau penulis lain yang melakukan kajian yang sama. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan Internalisasi nilai moral dalam geguritan Handoyo Wibowo "Nurani Peduli" sebagai bahan ajar yang dijadikan upaya menumbuhkan nilai-nilai moral siswa di MI Baitul Huda Kota Semarang dan meganalisis implikasi yang terjadi dalam pelaksaan metode ajar baru terhadap Internalisasi Nilai Moral dalam Geguritan Handoyo Wibowo " Nurani Peduli " di MI Baitul Huda Kota Semarang.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan '*field research*'[20] yang dilakukan di MI Baitul Huda Kota Semarang dengan pendekatan fenomenologis. Obyek penelitian dalam artikel ini adalah segala hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai moral dalam Geguritan Handoyo Wibowo "Nurani Peduli" dan internalisasinya melalui mata pelajaran Bahasa Jawa pada siswa MI Baitul Huda Kota Semarang. Adapun subjek penelitian pada artikel ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli dan hasil wawancara yang mendalam kepada subjek penelitian. Jenis data diambil dari observasi langsung di lapangan,

[18] Dian Safitri, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 6 Demak" (Semarang, Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2019), 6.

[19] Muhammad Khotibul Umam, "Internalisasi Nilai Niai Pendidikan Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren Al Ulya Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal" (Semarang, Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2019), 4.

[20] M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 6.

wawancara, buku-buku dan sumber lainya. Peneliti mengamati dengan seksama semua hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.[21] Data sekunder peneliti diperoleh dari pihak-pihak yang masih berhubungan dengan madrasah atau penelusuran buku-buku yang terkait dengan penelitian, seperti arsip, dokumentasi, dan sumber-sumber data yang valid yang berkaitan dengan implementasi dinding baca sebagai upaya menanamkan nilai–nilai moral siswa di MI Baitul Huda Kota Semarang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Moral dalam Geguritan "Nurani Peduli" karya Handoyo Wibowo dalam konteks Bahan Ajar Bahasa Jawa

Dalam puisi Jawa modern terdapat istilah guritan, guguritan, atau geguritan, yang berarti puisi bebas. Istilah geguritan sebenarnya merupakan istilah untuk salah satu puisi Jawa tradisional, namun istilah ini sekarang sudah digunakan oleh kesusastraan Jawa modern dan diberi pengertian baru.[22] Geguritan berasal dari kata /gurit/ yang artinya 'tulisan', 'komposisi' khususnya puisi. Anggurit artinya 'menulis sesuatu' dan 'menggubah sesuatu'. Saat ini geguritan sudah banyak dikenal oleh masyarakat melalui majalah atau koran mingguan. Geguritan saat ini juga dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di sekolah-sekolah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada dasarnya puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imaji pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan intepretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Apabila dikaitkan dengan tema hakikat hidup dari geguritan-geguritan karya Handoyo Wibowo yang terdapat dalam edisi kedua Nurani Peduli, kiranya kebudayaan Jawa dan kebudayaan Cina mempunyai pengaruh, karena Handoyo Wibowo merupakan warga keturunan Cina. Dalam geguritan yang bertemakan hakikat kehidupan ada lima ajaran moral yang ingin diketengahkan oleh Handoyo Wibowo, yaitu kerukunan, kebijaksanaan, rendah hati atau tidak sombong, eling, dan penggambaran tentang rasa.[23]

a. Kerukunan

Gambaran tentang keadaan yang rukun di dalam Geguritan Handoyo Wibowo adalah sebagai berikut: *Adhem, ayem, tentrem kapanggon* 'dingin tenang tentram tempatnya', *Apika karo sapadha sasama* 'berbuat baiklah terhadap sesama', dan *Apik ala lelakon* 'baik buruk perbuatan'. Prinsip kerukunan bertujuan untuk memelihara lingkungan yang harmonis. Keadaan seperti itu disebut rukun. Rukun berada dalam keadaan rukun, tenang dan tentram, tanpa konflik, dan posisi bersatu untuk saling membantu.[24] Keadaan rukun terjadi jika semua pihak mampu damai, mereka suka bekerja sama dan menerima satu sama lain dalam suasana tenang dan setuju. Rukun adalah kondisi sempurna yang bisa Anda harapkan diadakan di

[21] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 56.

[22] Suripan Sadi Hutomo, *Telaah Kesusastraan Jawa Modern* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975), 32.

[23] Handoyo, *Buku Kedua Kumpulan Sajak Dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli*, 34.

[24] Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), 36.

semua hubungan sosial.[25] Doktrin yang menunjukkan non-kekerasan dan konflik juga termasuk di dalamnya ajaran Buddha. Delapan cara untuk mengamati kebenaran, dan salah satunya, manusia harus "tidak menyukai kekerasan". Ciri-ciri di atas, sikap damai (hangat), anti kekerasan (konflik), pasifisme dalam menghadapi konflik (*submission*), suka melayani sesama (*Chun-tzu*) menunjukkan prinsip keharmonisan di antara orang-orang Tionghoa.[26]

Istilah "rukun" juga menunjukkan cara bertindak. Menjadi sarana harmoni menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar individu dan menjaga keharmonisan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Rukun artinya setiap orang terus bekerja keras untuk tampil tenang satu sama lain dan menyingkirkan faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya konflik dan kecemasan. Persyaratan untuk harmoni adalah teratur. Apa pun yang akan mengganggu situasi kerukunan sosial dan suasana harmonis harus dicegah. Salah satu ciri perilaku yang dapat mengganggu harmoni atau menyebabkan konflik adalah gosip. Ada contoh di bagian pertama geguritan *Ngrasani* berikut ini: *Ngrasani iku lelaraning manungsa ketoke dha nggolek bala ning benere kleru nyata lan krasane dheweke endha ing cidra* ‘bergunjing itu penyakit manusia kelihatannya seperti mencari teman tetapi sebenarnya itu kenyataan yang keliru dan rasanya seperti menghindari kejelekan sendiri’

b. Kebijaksanaan

Terdapat satu contoh mengenai etika kebijaksanaan dalam Geguritan Handoyo Wibowo, yaitu: *Pinter aja mung minteri sesama* ‘pintar jangan hanya minteri sesama’, *Ning pinter ngawicaksanani ing kabehe insani* ‘tetapi pintar yang bijaksana kepada semua insan’. Menurut Handoyo Wibowo, setiap orang harus bisa menjadi bijaksana untuk semua orang. Mencius, pengikut Konfusius pernah berkata: "Orang bijak adalah puncak dari hubungan antarpribadi." Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia yang bijak merupakan masyarakat yang paling sempurna dalam kehidupan sosial. Karena itu, Mencius menjelaskan bahwa kebijakan harus dilihat dari sudut pandang moral.[27] Dalam aliran Konfusianisme kebijaksanaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan moralitas.[28]

c. Rendah hati

Kepintaran dan kekayaan sebaiknya jangan dipamerkan. Terdapat contohnya dalam Geguritan Handoyo Wibowo yang berjudul *Perduli* berikut ini: *Pinter aja mung minteri sesam* ‘pintar jangan hanya minteri sesama’, *ning pinter ngawicaksanani ing kabehe insani* ‘tetapi pintar yang bijaksana kepada semua insan’, *sugoh aja mung sugihing bandha* ‘kaya jangan hanya kaya harta’, *sugiha kasalehing ati* ‘tetapi kaya akan kesalehan hati’. Melarang manusia mencari keuntungan pribadi dari tindakan yang semata-mata didasarkan pada motif egois, jadi orang tidak membual tentang kehebatan mereka sendirian. *Pamri* dimanifestasikan dalam tiga *nafsu*, yaitu selalu ingin menjadi orang pertama *‘nepsuwinédhéwé*’, mengira dia selalu benar *‘nepsu benerédhéwé*, dan hanya fokus pada kebutuhan mereka sendiri ‘*nepsuneededé dhéwé’.* Sikap buruk lainnya adalah kebiasaan mencari keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan keadaan masyarakat sekitar *‘nolan Monpugon*’ atau dengan asumsi bahwa karena keuntungan tertentu, seseorang memiliki lebih banyak kesempatan untuk

[25] Handoyo, *Buku Kedua Kumpulan Sajak Dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli*, 67.

[26] Paulus Hariyono, *Kultur Cina Dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 39.

[27] Fung Yu Lan, “Sejarah Pendek Filsafat Tiongkok,” *Yogyakarta: Taman Siswa*, 1960, 32.

[28] Magnis-Suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.*, 216.

menikmati lebih banyak hak *'dumèh'* dari pada yang lain.[29] Selain bisa menahan hawa nafsu tersebut, orang Jawa juga harus bisa tulus dan jujur. Ikhlas artinya "bersedia". Bersedia melepaskan kepribadiannya sendiri dan beradaptasi ke dalam keharmonisan besar alam semesta seperti yang ditentukan.[30]

d. Sikap *Eling*

Contoh sikap eling dalam geguritan Handoyo Wibowo terdapat dalam geguritan *Perduli* yaitu: *Mula uga elinga apika karo sapadha sasama kabeh ciptane sing maha kuwasa kang ora ana beda ya mboten wonten kasta urip nek mung saderma* 'karna itu ingatlah baiklah kepada sesama manusia semua ciptannya Yang Maha Kuasa yang tidak ada perbedaan juga tidak ada kasta hidup hanya menjalani' dan *bagus aja mung bagusing saderma ning kasampurnan dikancani kaperduli kasyukur sedaya ditampi gusti* 'tampan jangan hanya sekedar tampan tapi kesempurnaan ditemani kepedulian rasa syukur semua diterima Tuhan'.[31]

Filsafat Jawa selalu meyakini bahwa Tuhan itu ada. *Sangkan Paraning Dumadi dan Manungsa* adalah upaya manusia untuk kembali ke awal atau Tuhan, yang dicapai melalui upaya fisik atau spiritual. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan dunia kebatinan disebut *Manunggaling Kawula Gusti*, atau pandangan mari kita berasumsi bahwa tugas moral manusia adalah mencapai harmoni kesatuan terakhir dan dalam kesatuan terakhir inilah manusia menyerah sebagai subyek Gustinya.[32] Terlihat jelas di Geguritan Handoyo Wibowo bahwa manusia harus sadar bahwa dirinya diciptakan Mahakuasa dan harus berbuat baik dan berserah diri kepada Tuhan untuk diterima di surga dan menyatu dengan Gusti.

e. Penggambaran tentang Rasa

Penggambaran rasa dalam Geguritan Handoyo Wibowo terdapat dalam geguritan *Tentrem* bait ketiga: *apik ala lelakon kaukur ing jeroning pikir lan rasa* 'baik dalam perbuatan terukur di dalam pikiran dan rasa'. Pandangan Jawa tentang sikap dan tindakan didasarkan pada pemahaman tentang tempat yang tepat. Siapa yang mengerti tempatnya di masyarakat dan di dunia, ia pasti memiliki sikap batin yang benar.

Selain konsep ajaran akhlak Jawa, konsep tersebut juga akrab di telinga orang Tionghoa yang disajikan oleh Konfusius. Kelima konsep Konghucu sering disebut *Go Siang*.[33] Ada juga ajarannya Konfusius, yang bertujuan untuk "mencetak" kepribadian dan karakteristik orang Tionghoa, disebut *Pat Tik*. Ajaran ini berisi delapan kewajiban manusia tentang iman dan tugas manusia itu sendiri, yang meliputi: Menjadi berbakti '*Hao*', humble '*t-shirt*', satya '*tiong*', susila '*lee*', ketaatan pada kebenaran, keadilan, tugas dan kesesuaian '*gie*', hati yang murni 'l*ian*), percaya '*Sien*', dan malu/tahu harga diri Anda.

Kedelapan sifat itu banyak diajarkan kepada anak-anak Cina oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepatuhan ini juga menjamin kelangsungan nilai-nilai sosial budaya yang ditanamkan kepada anak dari generasi ke generasi, sehingga terciptalah tradisi yang kuat pada orang Tionghoa, yang memang sengaja diciptakan dan dicita-citakan oleh Konfusius. Terciptanya tradisi ini dengan sendirinya akan berpengaruh pada pola pikir, pola tingkah laku dan interaksinya dengan orang lain.

---

[29] Magnis-Suseno, 114.

[30] Magnis-Suseno, 147.

[31] Magnis-Suseno, 141.

[32] Maria A Sardjono, *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), 24.

[33] ZM Hidayat, "Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Di Indonesia," *Bandung: Penerbit Tarsito*, 1993, 4.

2. Proses Internalisasi Nilai Moral Dalam Geguritan "Nurani Peduli" karya Handoyo Wibowo sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa

Peneliti melihat langsung para peserta didik MI Baitul Huda Kota Semarang benar-benar mengaplikasikan nilai moral yang telah disampaikan para guru dengan baik, jadi sejalan dengan yang diharapkan oleh sekolah dan orang tua berjalan dengan dengan baik. Dalam internalisasi nilai moral, guru maupun lingkungan sekolah harus aktif dalam memberikan pengaruh kepada siswa baik berupa dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Internalisasi nilai moral di MI Baitul Huda Kota Semarang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu yang pertama tahap informasi, yakni memberikan materi berupa nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya, kemudian yang kedua yakni tahap penghayatan, yakni memberikan arahan dan bimbingan serta keteladanan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang telah diinformasikan, tahap ketiga yaitu aplikasi nilai, yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan, sekaligus guru-guru memberikakn contoh yang baik agar pesera didik mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik di sekolah khususnya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.[34]

a. Proses Internalisasi Nilai Moral Kerukunan

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa nilai kerukunan menunjukkan makna tanpa kekerasan dan kehidupan saling membantu. Istilah "rukun" juga menunjukkan cara bertindak. Menjadi sarana harmoni menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar individu dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Rukun artinya setiap orang terus bekerja keras untuk tampil tenang satu sama lain dan mengyingkirkan faktor yang mungkin menyebabkan konflik dan kecemasan. Persyaratan untuk menjalankan harmoni adalah keteraturan dalam membimbing masyarakat. Apa pun yang akan mengganggu situasi harmonis harus dicegah.

Menurut pengamatan peneliti pada proses pembelajaran Bahasa Jawa di MI Baitul Huda, proses internalisasi nilai rukun diterapkan baik dalam perilaku maupun melalui penjelasan dari guru. Sebagai contoh dilakukannya kegiatan membaca doa seperti *Al-Fatihah, al-asma al-husna, murajaah juz 'amma,* dan doa memohon ampun kepada orang tua. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan setiap hari akan ditunjuk satu peserta didik untuk memimpin. Hal yang membuat lebih berkesan yaitu proses penunjukkan pemimpin doa itulah bentuk persamaan hak setiap peserta didik tanpa memandang latar belakangnya.[35] Padahal menurut wawancara dengan bapak Humam Iqbal Azizi,.S.Sos selaku wali kelas IV, bahwa peserta didik berasal dari berbagai unsur organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Tetapi ketika terdapat giliran memimpin doa, semua peserta didik menghormati dan berdoa secara bersama-sama.[36] Selain itu dalam proses pembelajaran guru tidak lupa untuk memberikan nasihat-nasihat yang diambil dari materi Geguritan Handoyo Wibowo "Nurani Peduli" untuk bisa dipraktekkan di kehidupan sehari-hari.

[34] Ari Saidul Mujazin, Observasi pada pembelajaran Bahasa Jawa di MI Baitul Huda, Mei 2021.

[35] Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (November 21, 2017): 19, https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178.

[36] Humam Iqbal Azizi, Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda, Recorder, June 2, 2021.

b. Proses Internalisasi Nilai Moral Kebijaksanaan

Dalam hal melatih kebijaksanaan, guru melatih siswa untuk memahami cara bertanggungjawab salah satunya dengan belajar berkelompok.[37] Dengan adanya tugas kelompok, siswa akan bernegosiasi menentukan peran dan tugas masing-masing anggota. Selain itu guru beberapa kali memberi pekerjaan rumah (PR) dengan memberi konsekuensi bagi yang tidak mengerjakan akan diberi hukuman, namun hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik bukan untuk mengintimidasi siswa, contohnya yaitu menulis surat pendek dalam *Al-Qur'an*.[38]

c. Proses Internalisasi Nilai Moral Rendah Hati

Rendah hati harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini .Hal inilah yang menjadi pegangan hidup manusia dalam bermasyarakat.Menurut wawancara dengan Humam Iqbal Azizi, S.Sos.bahwa penanaman nilai rendah hati ditunjukkan dengan kebiasaan warga MI Baitul Huda ketika terjadi musibah yang menimpa guru maupun peserta didik. Guru akan mengajak peserta didik untuk ber*takziyah* ketika ada keluarga siswa/guru yang meninggal. Entah itu berasal dari keluarga berada atau keluarga tidak mampu, setiap peserta didik di semua kelas akan membantu bersedekah guna meringankan beban teman yang terkena musibah.[39]

d. Proses Internalisasi Nilai Moral *Eling*

Proses yang dilakukan dalam menanamkan nilai *eling,* guru melakukan melalui pendekatan kognitif dan afektif. Pendekatan kognitif dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada siswa melalui nasehat-nasehat guru untuk selalu berdoa ketika akan ujian. Serta memberi pemahaman kuasa Tuhan terhadap hal-hal di sekitar peserta didik yang dikaitkan dengan materi yang diberikan guru. Sedangkan pendekatan afektif dilakukan dengan cara pembiasaan kepada peserta didik seperti kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat pendek Al-Qur'an.[40] Pada dasarnya penulis mengamati penanaman sikap *eling marang gusti sang paraning dumadi* ini lah yang menjadi factor penting terhadap penanaman nilai-nilai moral lainnya. Karena inti dari sumber nilai ialah kitab suci itu sendiri.

e. Proses Internalisasi Nilai Moral Penggambaran Rasa

Memahami perasaan seseorang adalah cikal bakal munculnya sikap toleransi. Toleransi ialah sikap menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Selain kepecayaan ada juga yang perlu dihormati seperti hak-hak maupun kondisi seseorang. Sikap memahami rasa orang lain diajarkan oleh bapak Humam Iqbal Azizi, S.Sos.di dalam pembelajaran seperti halnya menegur peserta didik ketika ada yang gaduh di dalam kelas. Disamping itu guru menjelaskan kepada peserta didik yang ditegur bahwa kita harus menghormati orang lain yang sedang focus memperhatikan pembelajaran berlangsung. Selain itu bapak Humam Iqbal Azizi, S.Sos. Pernah menuturkan bahwa beliau juga pernah menindak tegas seseorang yang dilaporkan telah melakukan *bullying* kepada peserta didik lain. Karena beliau menyadari bahwa korban *bullying* akan terkena dampak baik secara fisik maupun

---

[37] Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (October 5, 2015), https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527.

[38] Iqbal Azizi, Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda.

[39] Iqbal Azizi, Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda.

[40] Iqbal Azizi, Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda.

secara psikis. Di samping itu beliau juga selalu mewasiatkan kepada peserta didik untuk meninggalkan perilaku gosip/*ghibah.*

Perilaku toleransi juga erat kaitannya dengan prinsip dalam *ahlusunnah wal jama'ah* yaitu *tasamuh.* Hal ini disampaikan oleh Humam Iqbal Azizi, S.Sos. Waka Kesiswaan MI Baitul Huda Kota Semarang:

> "Nilai tasamuh atau bahasa sehari-hari merupakan toleransi sangat kita ajarkan pada mendidik anak, disetiap mata pelajaran pula telah masih ada nilai pendidikan akhlak yang pada dalamnya mencakup toleransi.Disini kita kenalkan menggunakan yang Namanya tri ukhuwah, yakni ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Basyariyah dan Ukhuwah Wathaniyah. Nilai tasamuh kita ajarkan pada anak didik menggunakan cara pemahaman yakni kita menaruh pengertian pada anak didik mengenai nilai tasamuh itu apa, selanjutnya kita arahkan pada kehidupan sosial mengenai nilai tasamuh sendiri, contohnya menggunakan model-model kecil; terlebih dahulu yaitu menghormati setiap pendapat seorang baik yang berkaitan menggunakan prinsip eksklusif ataupun rapikan cara berkeyakinan seorang. Dengan norma-norma toleransi tadi nantinya dibutuhkan peserta didik bisa mengimplementasikannya terhadap kondisi sosial mereka baik pada sekolah juga pada lingkungan masyarakat."[41]

Bentuk pembiasaan yang dilakukan di MI Baitul Huda Kota Semarang mengenai sikap *tasamuh* antara lain: pembiasaan siswa kepada guru harus 5S (senyum,salam, sapa, sopan santun, berbicara sopan dan santun kepada guru maupun sesama murid, Ikut dalam kerja bakti, atau kebersihan berupa piketkelas setiap hari, dan takziyah ketika ada orang tua murid yang meninggal.[42]

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sekolah benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik, memberikan pengertian serta mengaplikasikannya dengan baik. Proses menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut kedalam kehidupan siswa diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Internalisasi nilai-nilai moral tersebut tidak sebatas insersi mata pelajaran saja, akan tetapi perlu diberikan pada semua lini pendidikan. Nilai moral ini hendaknya selalu direfleksikan kedalam setiap proses pembelajaran baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sekolah adalah salah satu lembaga institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia menuju kepada kemanusiaan yang berupa pendewasaan diri.

Melalui pendidikan disemaikan pola pikir, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan warga selanjutnya ditransformasikan berdasarkan generasi buat mengklaim keberlangsungan hayati sebuah warga. Sekolah menjadi forum yang melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan warga, masih ada tiga pandangan buat interaksi sekolah menggunakan warga, yaitu; perenialisme, esensialisme, dan progresivisme. Pandangan perenialisme, sekolah bertugas buat mentrasformasikan semua nilai-nilai yang terdapat pada warga setiap peserta didik, supaya peserta didik tidak kehilangan jati diri.

[41] Iqbal Azizi.
[42] Iqbal Azizi.

Dari padangan esensilisme, melihat tugas-tugas sekolah adalah menyeleksi pada nilai-nilai sosial yang pantas dan berguna untuk ditransformasikan pada peserta didik sebagai persiapan bagi perannya di masa depan. Pandangan progresivisme, menempatkan sekolah sebagai generasi perubahan yang tugasnya adalah mengenalkan nilai-nilai baru kepada peserta didik yang akan mengantarkan peran mereka dimasa depan.

3. Implikasi Internalisasi Nilai Moral Dalam Geguritan "Nuraini Perduli' karya Handoyo Wibowo terhadap Perilaku Siswa

Internalisasi nilai moral dapat ditransfer melalui proses pembiasaan dalam merevitalisasi dan mengaktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Geguritan "Nurani Peduli" sebagai salah satu unsur utama untuk mengantarkan pribadi-pribadi kejenjang kehidupan yang sukses, kebahagiaan yang hakiki, ketenangan, kesabaran yang abadi. Implikasi internalisasi nilai moral dalam Geguritan Handoyo Wibowo "Nurani Peduli" sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di MI Baitul Huda Kota Semarang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Aspek Kognitif

Terkait dengan aspek kognitif yang mencakup pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai moral.Tahap awal menanamkan nilai moral kepada peserta didik merupakan tugas guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai moral. Mengetahui implikasi dari internalisasi nilai moral dari hasil diskusi yang dilakukan terkait nilai moral yang terkandung dalam geguritan "Nurani Peduli" dengan beberapa peserta didik, dari pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, mereka mengetahui beberapa nilai yang peneliti ajukan.

Sehubungan dengan perihal di atas, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik MI Baitul Huda Kota Semarang dari proses pembelajaran serta pada saat di lingkungan sekolah dan terlihat bahwa para peserta didik jujur dalam pembelajaran seperti tidak mencontek ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengerjakan PR dengan baik, melaksanakan piket kelas dengan tanggung jawab, ketika di lingkungan sekolah menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya.[43] Fonomena di atas dilandaskan pada asek kognitif atau pemahaman siswa terkait dengan hakikat kejujuran, tanggung jawab, dan kebersihan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa dari pernyataan di atas dapat di ketahui bahwa, sebagian besar peserta didik MI Baitul Huda Kota Semarang sudah mengetahui pengertian tentang beberapa nilai moral seperti kebijaksanaan, rendah hati, dan kerukunan serta implikasi yang akan didapatkan apabila tidak berbuat demikian dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b. Aspek Afektif

Selain dari aspek kognitif, implikasi internalisasi nilai moral dalam geguritan "Nurani Peduli" juga dapat dilihat dari aspek Afektif yang merupakan bagian dari minat dan kesadaran diri peserta didik. Menurut Bapak Humam Iqbal Azizi, S.Sos.selaku guru kelas IV implikasi yang dihasilkan dari menanamkan nilai-nilai moral dalam geguritan "Nurani Peduli" di sekolah berupa kesadaran diri. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

> "Hasil menurut menanamkan nilai moral pada siswa ini menaruh akibat yang bisa mengakibatkan pencerahan diri buat bersikap rukun, toleransi, dan bijaksana. Artinya peserta didik akan mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya dimanapun pada syarat apapun. Saya merasa bahwa

[43] Mujazin, Observasi pada pembelajaran Bahasa Jawa di MI Baitul Huda.

sebagian akbar peserta didik telah mengamalkannya apa yang mereka pelajari walaupun tidak seluruh juga yang menunggu perintah pengajar buat mengerjakan sesuatu, misalnya pada kelas sesudah pembelajaran terselesaikan peserta didik menghapus papan tulis atau dalam piket kelas dalam hari itu peserta didik yang bersangkutan bertanggung jawab buat membersihkannya. Selain itu beberapa kali peserta didik mengajak guru untuk menjenguk kepada temannya yang memang sedang sakit".[44]

Lebih lanjut Bapak Zaenal Arifin., M.Ag selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Kota Semarang menambahkan: "Implikasi internalisasi nilai moral peserta didik yang kita transfer pada siswa sanggup kita lihat menurut keseharian peserta didik pada sekolah, contohnya buat melihat karakter jujur, kita sanggup lihat menurut pekerjaan tempat tinggal peserta didik, atau dalam ketika jam sholat peserta didik sholat menggunakan wudhu apa tidak, pengajar bisa memantau menurut aktivitas tersebut, lalu tanggung jawab peserta didik sanggup kita lihat menurut tugas yang diberikan seorang pengajar peserta didik bersungguh benar-benar atau hanya main-main mengerjakan tugas yang diberikan pengajar".[45]

MI Baitul Huda Kota Semarang berusaha untuk mendidik peserta didik pada khususnya maupun warga sekolah pada umumnya agar senantiasa berperilaku jujur, guyub, rukun dan tenggung jawab dengan membuat prosedur peraturan berupa tata tertib sekolah.berikut penjelasan Humam Iqbal Azizi, S.Sos.selaku wali kelas IV MI Baitul Huda Kota Semarang:

"Regulai-regulasi yang terdapat dikembangkan pihak sekolah sebagai perapian tata tertib sekolah menggunakan langkah-langkah yang akan menaruh edukasi mengenai segala hal.Tujuan tata tertib sekolah ini menjadi wadah pembiasaan pada semua masyarakat sekolah buat selalu berperilaku baik khususnya mengenai jujur, guyub, rukun dan tenggung jawab misalnya yang sudah diajarkan dalam geguritan "Nurani Peduli" dimanapun mereka berada".[46]

Perihal di atas selaras dengan pengamatan yang peneliti lakukan di MI Baitul Huda Kota Semarag bahwa tata tertib yang dikembangkan oleh pihak sekolah benar-benar dijalankan oleh warga sekolah termasuk para siswa. Para siswa sadar akan bersikap jujur, guyub, rukun dan tenggung jawab dengan menjalankan tata tertib yang dikeluarkan oleh pihak sekolah.

c. Aspek Psikomotorik

Di samping peneliti melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan observasi terhadap perilaku pesera didik saat di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah MI Baitul Huda Kota Semarang. Peneliti menemukan bahwa setiap peserta didik mematuhi tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan kelas,[47] berdoa sebelum melakukan setiap pembelajaran, peserta didik berani menegur temannya yang berbuat salah seperti larangan memakai sepatu kedalam kelas maupun tidak membuang sampah pada tempatnya.[48]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI Baitul Huda Kota Semarang, peneliti melihat bahwa siswa mematuhi tata tertib yang diadakan oleh sekolah dengan penuh tanggung jawab, terlihat saat kedatangan peserta didik ke sekolah, kemudian saat bel masuk pelajaran berbunyi, peserta didik secara langgung masuk menuju ke dalam kelas yang diikuti oleh guru

[44] Iqbal Azizi, Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda.
[45] Zaenal Arifin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Baitul Huda, Recorder, June 2, 2021.
[46] Iqbal Azizi, Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda.
[47] Marsia Lina, Wawancara dengan Beberapa Siswa Kelas IV di MI Baitul Huda Kota Semarang, Mei 2021.
[48] Ahmad Zaki, Wawancara dengan Beberapa Siswa Kelas IV di MI Baitul Huda Kota Semarang, Mei 2021.

kelas secara tepat waktu. Selain itu melihat budaya sekolah tentang bagaimana menciptakan suasana guyub rukun *adem ayem tentrem* dengan kebiasan salam senyum sapa sopan santun (5S) dan kepedulian terhadap sesama yang terkena musibah. Tingkat kesadaran diri peserta didik juga meningkat dengan adanya peraturan dan keteladanan yang dicontohkan oleh para guru terkait dengan implikasi internalisasi nilai moral dalam geguritan "Nurani Peduli" di sekolah.[49]

Selain dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, kepala sekolah juga memantau sikap peserta didik melalui bekerja sama dengan orang tua, kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua wali peserta didik terkait perkembangan belajar peserta didik dan kegiatan sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.[50]

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai moral dalam geguritan "Nurani Peduli" karya Handoyo Wibowo sebagai bahan ajar bahasa Jawa Di MI Baitul Huda Kota Semarang, penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama,* nilai moral dalam geguritan "Nuraini Perduli' karya Handoyo Wibowo mencakup: nilai moral kerukunan, nilai moral kebijaksanaan, nilai moral rendah hati, nilai moral sikap *eling,* dan nilai moral penggambaran rasa. *Kedua,* Proses internalisasi nilai moral Geguritan dilakukan pada tiga tahap, yaitu tahap informasi dengan memberikan materi nilai-nilai moral yang terdapat pada Geguritan "Nurani Peduli", tahap penghayatan melalui arahan dan bimbingan serta keteladanan kepada peserta didik, dan tahap aplikasi nilai dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan oleh guru. *Ketiga,* Implikasi internalisasi tersebut pada siswa dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut secara rinci dapat dijabarkan dalam integrasi antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral pada kehidupan bersosial, adanya pembiasaan laku pada peserta didik seperti rasa empati, rasa *eling*, toleransi dan rasa tanggung jawab melalui regulasi pada sekolah yang tercermin pada kegiatan-kegiatan di sekolah, menjadikan guru sebagai *role model* dan penengah atas permasalahan yang ada, dan komunikasi yang baik kepada orang tua sebagai pemantau perkembangan peserta didik.

Daftar Pustaka

Ap, Ap. "Siswa SMK Tawuran, Bawa Celurit Dan Gir." Radarsemarang.ID, January 11, 2020. https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2020/01/11/siswa-smk-tawuran-bawa-celurit-dan-gir/.

Arifin, Zaenal. Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Baitul Huda. Recorder, June 2, 2021.

Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (November 21, 2017): 19. https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Gumilang, Akhtur. "7 Pelajar Pesta Congyang Di Depan Kantor Damkar Semarang, Lepas Penat Seusai Ujian Praktik Sekolah - Halaman All - Tribunjateng.Com." Accessed November 16, 2022. https://jateng.tribunnews.com/2020/02/25/7-pelajar-pesta-congyang-di-depan-kantor-damkar-semarang-lepas-penat-seusai-ujian-praktik-sekolah?page=all.

[49] Mujazin, Observasi pada pembelajaran Bahasa Jawa di MI Baitul Huda.

[50] Arifin, Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Baitul Huda.

Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (October 5, 2015). https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527.

Hamdani, Djaswidi Al. "The Character Education In Islamic Education Viewpoint." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2014): 98–109. https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.614.

Handoyo, Wibowo. *Buku Kedua Kumpulan Sajak Dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli*. Yogyakarta: Komunitas Sastra Indonesia, 2002.

Hariyono, Paulus. *Kultur Cina Dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.

Hidayat, ZM. "Masyarakat Dan Kebudayaan Cina Di Indonesia." *Bandung: Penerbit Tarsito*, 1993.

Hutomo, Suripan Sadi. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975.

Iqbal Azizi, Humam. Wawancara dengan Wali Kelas MI Baitul Huda. Recorder, June 2, 2021.

Iqbal Hasan, M. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Khotibul Umam, Muhammad. "Internalisasi Nilai Niai Pendidikan Akhlak Pada Santri Pondok Pesantren Al Ulya Desa Kedungsuren Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal." Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2019.

Lan, Fung Yu. "Sejarah Pendek Filsafat Tiongkok." *Yogyakarta: Taman Siswa*, 1960.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Lina, Marsia. Wawancara dengan Beberapa Siswa Kelas IV di MI Baitul Huda Kota Semarang, Mei 2021.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984.

Maimunah, Ervina. "Problemetika Sosial Dan Nilai Moral Dalam Buku Kedua Kumpulan Sajak Dan Geguritan Handoyo Wibowo Nurani Peduli Serta Relevensinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Jawa Di Sekolah Menengah Pertama." Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, 2017.

Mujazin, Ari Saidul. Observasi pada pembelajaran Bahasa Jawa di MI Baitul Huda, Mei 2021.

Murniti, Ni Wayan. "Kualitas Estetis Karya Sastra Geguritan." *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 2, no. 1 (April 25, 2022): 46–53.

Musyaffa', Mokhamad Ali, and Abd Haris. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 1 (April 28, 2022): 1–15.

Patoni, Achmad. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.

Safitri, Dian. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 6 Demak." Fakultas Agama Islam UNWAHAS, 2019.

Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (January 22, 2019): 99–112. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658.

Sardjono, Maria A. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.

Setyawan, Bagus Wahyu, and Kundharu Saddhono. "Gaya Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo Dalam Antologi 'Geguritan Abang Mbranang.'" *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2020): 142–55. https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618.

Shaifudin, Arif. "Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2014): 198–223.

Sutiono, Sutiono. "Education From Islamic Perspective." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (July 10, 2021): 312–30. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1453.

Warnaningrum, Ayu, and Sudartomo Macaryus. "Gaya Bahasa 10 Geguritan Dalam Antologi Nurani Peduli Karya Handoyo Wibowo." *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (December 15, 2015): 133–50. https://doi.org/10.30738/caraka.v2i1.1655.

Widodo, Arif. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat)." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (July 7, 2020). https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.562.

Yudha Saputera, Imam. "Penganiayaan Semarang Dilakoni 14 Remaja - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi." Accessed November 20, 2022. https://www.solopos.com/14-remaja-semarang-diringkus-polisi-gara-gara-aniaya-warga-di-jalan-1047995.

Zaki, Ahmad. Wawancara dengan Beberapa Siswa Kelas IV di MI Baitul Huda Kota Semarang, Mei 2021.